



CEGAH PERNIKAHAN DINI MELALUI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI

Puji Hastuti* ; Fajaria Nur Aini ; Qona Lutfi Sartika ; Hesti Kurniasih

Prodi DIII Kebidanan Purwokerto ; Jurusan Kebidanan ; Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Raya Baturraden Km. 12 ; Purwokerto

Abstrak

Tren pernikahan dini di Banyumas cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal itu disebabkan beberapa faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah serta kondisi budaya setempat. Pasangan yang terpaksa menikah dini, biasanya disebabkan karena pihak perempuan telah hamil sebelum menjadi suami istri. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah terbentuk Pusat Informasi dan Konseling di Panti Asuhan Darmo Yuwono Purwokerto dan meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan dini sehingga penghuni panti terhindar dari melakukan pernikahan dini. Metode kegiatan meliputi sosialisasi, pembentukan, pelantikan pengurus, Pre tes dan Post tes. Pendampingan kegiatan dengan pemberian materi khususnya tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja yaitu seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza dan pernikahan dini dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab terhadap materi yang diberikan. Respon yang bagus diberikan oleh pimpinan dan penghuni Panti Asuhan Darmo Yuwono Purwokerto dan pihak terkait. Mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan dengan menjadi narasumber dan mendampingi dalam kegiatan. Kegiatan pendampingan hendaknya tidak terputus dan pengabdian masyarakat dapat terus dilanjutkan sehingga program kerja diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan terpancang

Kata kunci: *Pernikahan Dini ; Pusat Informasi dan Konseling ; Kesehatan Reproduksi Remaja*

Abstract

[PREVENT WEDDING THROUGH INFORMATION CENTER AND HEALTH CONSTRUCTION REPRODUCTIVE] The trend of early marriage in Banyumas tends to increase every year. This is due to several factors such as low level of education and local cultural conditions. Couples who are forced to marry early, usually due to the woman has been pregnant before becoming husband and wife. The purpose of community service activities is to establish Information and Counseling Center at Darmo Yuwono Purwokerto Orphanage and to increase knowledge about early marriage so that the residents of the orphanage avoid having an early marriage. Activity method includes socialization, establishment, committee inauguration, Pre-test and Post-test. Assistance of activities with the giving of material especially about Triad of Reproductive Health of Adolescence that is sexuality, HIV and AIDS and drug and early marriage with lecture, discussion and question and answer to the given material. A good response was given by the leaders and residents of Darmo Yuwono Orphanage and related parties. They are actively involved in activities by being resource persons and assisting in activities. Assistance activities should not be disconnected and community service can be continued so that the work program is expected to run smoothly and monitored

Keywords: *Early Marriage ; Information and Counseling Center ; Adolescent Reproductive Health*

1. Pendahuluan

Penduduk kelompok umur 10-19 tahun perlu mendapat perhatian serius mengingat

mereka masih termasuk dalam usia sekolah dan mereka akan memasuki umur reproduksi. Permasalahan kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya perkawinan atau hidup bersama. Tren pernikahan dini di Banyumas cenderung

*) Puji Hastuti
E-mail: pujih75@gmail.com

meningkat setiap tahunnya. Hal itu disebabkan beberapa faktor, antara lain karena tingkat pendidikan yang rendah serta kondisi budaya setempat. Pasangan yang terpaksa menikah dini, biasanya disebabkan karena pihak perempuan telah hamil sebelum menjadi suami istri. Pernikahan dini memiliki beberapa resiko antara lain kekerasan dalam hubungan rumah tangga. Dari sisi ekonomi mereka yang melakukan pernikahan dini sebagian besar tidak diikuti dengan kesiapan finansial. Adapun dari sisi kesehatan pernikahan dini akan menimbulkan efek buruk bagi wanita. Pernikahan dini juga dituding sebagai penyebab tingginya angka perceraian dari kalangan masyarakat umum.

Untuk itu Prodi DIII Kebidanan Purwokerto mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembentukan PIK KRR dan pendampingan pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah di Panti Asuhan Darmo Yuwono Purwokerto dapat terbentuk PIK KRR dan penghuni panti dapat meningkatkan pengetahuannya tentang pernikahan dini sehingga mereka terhindar dari melakukan pernikahan dini.

2. Metode

Sosialisasi tentang PIK KRR, pembentukan PIK KRR PADY, Pelantikan pengurus, Pre tes dan Post tes, Pendampingan kegiatan dengan pemberian materi khususnya tentang Triad KRR yaitu seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza dan pernikahan dini dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab terhadap materi yang diberikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Prodi DIII Kebidanan Purwokerto jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembentukan PIK KRR dan pendampingan dalam pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang, UPPM Poltekkes Kemenkes Semarang, Ketua Prodi DIII Kebidanan Purwokerto, Sub UPPM Prodi DIII Kebidanan Purwokerto, Dosen dan Staff Prodi DIII Kebidanan Purwokerto, Kepala Bapermas PKB beserta jajarannya, Pimpinan Panti Asuhan Darmo Yuwono beserta anak-anak pantinya dan mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Purwokerto.

Kegiatan pengabdian masyarakat

dilaksanakan dari tanggal 5 September 2016 sampai dengan 30 Nopember 2016. Kegiatan yang dilakukan meliputi koordinasi dengan pimpinan panti Asuhan Darmo Yuwono, koordinasi dengan Bapermas PKB Kabupaten Banyumas, sosialisasi tentang PIK KRR, pembentukan PIK KRR dengan nama PIK KRR PADY dan memilih pengurus-pengurusnya, pelantikan pengurus, pendampingan kegiatan dengan pemberian materi serta pre tes dan post tes terhadap materi yang diberikan. Pre tes dan post tes untuk digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta pelatihan. Kepengurusan PIK KRR PADY terbentuk dengan disahkan oleh pimpinan panti melalui SK Nomor SK : 43/PADY/IX Tahun 2016 tertanggal 7 November 2016.

Kegiatan pengabdian masyarakat mendapatkan respon yang bagus dari pimpinan dan penghuni Panti Asuhan Darmo Yuwono Purwokerto. Begitu juga respon yang diberikan pihak terkait dalam hal ini Bapermas PKB Kabupaten Banyumas beserta jajarannya khususnya dari Kabid KB dan KS, Kasub Bid Kb, Kasub Bid Ks dan PLKB kecamatan Purwokerto Timur. Mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan dengan menjadi nara sumber dan mendampingi dalam kegiatan.

Materi yang diberikan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Triad KRR yaitu seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza. Materi tersebut diberikan oleh narasumber dari Bapermas PKB dan PLKB Kecamatan Purwokerto Timur. Dalam kegiatan pendampingan pelaksana pengabdian masyarakat menyampaikan materi-materi yang terdapat dalam modul kurikulum dan modul pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK - KRR).

Hambatan dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah pengabdian tidak leluasa menentukan waktu kegiatan karena penghuni panti adalah anak-anak sekolah dan beberapa ada yang sudah kuliah, sehingga pelaksanaan kegiatan harus dilaksanakan sore atau malam hari maupun hari libur. Namun itu tidak mengurangi semangat pengabdian dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun (Maryanti dan Septikasari, 2009). Pernikahan ini terjadi pada usia remaja. Batasan remaja menurut WHO dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan

kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati sebagai berikut : masa remaja awal atau dini (*early adolescence*) umur 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14-16 tahun, masa remaja lanjut (*late adolescence*) umur 17-20 tahun (Soetjiningsih, 2004).

Salah satu faktor yang menyebabkan orang tua menikahkan anak usia dini pada negara berkembang adalah kemiskinan. Orang tua beranggapan bahwa anak perempuan merupakan beban ekonomi dan perkawinan merupakan usaha untuk mempertahankan kehidupan keluarga (Rafidah, 2009). Lingkungan dan adat istiadat adanya anggapan jika anak gadis belum menikah disuruh menikah, karena biaya hidupnya nanti akan segera ditangani suami merupakan hal yang berpengaruh terhadap kejadian pernikahan usia muda. Selain itu, banyak di daerah ditemukan adanya pandangan yang salah, seperti kedewasaan seseorang dinilai dari status perkawinan. Di beberapa wilayah terutama di daerah pedesaan masih memiliki pandangan yang kolot yaitu menganggap bahwa anak gadis ibarat sebagai dagangan (Landung, 2009).

Dampak positif dari pernikahan dini adalah meringankan beban ekonomi dari orang tua, selamat dari pengaruh pergaulan bebas. Sedangkan dampak negatifnya adalah kepribadian kurang matang, banyaknya banyaknya problem kehamilan di usia dini, kesusahan dalam membiayai keluarga (Lutfil Hakim, 2009). Pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah baik fisiologis, psikologis dan sosial ekonomi. Dampak pernikahan usia muda lebih tampak nyata pada remaja putri dibandingkan remaja laki-laki. Dampak nyata dari pernikahan dini adalah terjadinya abortus atau keguguran karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna. Meningkatnya kasus perceraian pada pernikahan usia muda karena umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Di tinjau dari masalah ekonomi pernikahan dini biasanya tidak diikuti dengan kesiapan keadaan ekonomi (Romauli dan Vindari, 2012).

Menurut Manuaba (2007) Masyarakat menghadapi kenyataan bahwa kehamilan pada remaja semakin meningkat dan semakin menjadi masalah. Terdapat dua faktor yang mendasari perilaku seks pada remaja. pertama,

harapan untuk kawin pada usia yang relatif muda (20 tahun); kedua, makin derasnya arus informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja, terutama remaja di daerah perkotaan. Rangsangan ini mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah yang pada akhirnya memberikan dampak kehamilan di luar perkawinan.

Pada akhirnya, masalah kehamilan remaja mempengaruhi diri remaja itu sendiri. Dari masyarakat, mereka mendapat cap bahwa mereka telah berperilaku di luar norma dan nilai-nilai yang wajar, sehingga memberikan konflik bagi mereka, seperti putus sekolah, masalah psikologis, ekonomi, dan masalah dengan keluarga serta masyarakat di sekitarnya.

Berhenti atau putus sekolah atas kemauan sendiri dikarenakan rasa malu atau cuti melahirkan. Kemungkinan lain dikeluarkan dari sekolah. Hingga saat ini masih banyak sekolah yang tidak mentolelir siswi yang hamil. Resiko sosial yang lain, menjadi objek pembicaraan, kehilangan masa remaja yang seharusnya dinikmati, dan terkena cap buruk karena melahirkan anak di luar nikah. Kenyataannya di Indonesia, kelahiran anak di luar nikah masih sering menjadi beban orang tua maupun anak yang lahir. Merawat kehamilan, melahirkan dan membesarkan bayi/anak membutuhkan biaya besar.

Banyak remaja memilih untuk mengakhiri kehamilan (aborsi) bila hamil. Jika di negara maju yang melegalkan aborsi, bisa dilakukan secara aman oleh dokter atau bidan berpengalaman. Di negara kita lebih sering dilakukan dengan cara tidak aman bahkan tidak lazim dan oleh dukun aborsi bisa mengakibatkan dampak negatif secara fisik, psikis, dan sosial terutama bila dilakukan secara tidak aman. Perdarahan dan komplikasi lain merupakan salah satu resiko aborsi. Aborsi yang berulang selain bisa mengakibatkan komplikasi juga bisa menyebabkan kemandulan. Aborsi yang dilakukan secara tidak aman bisa berakibat fatal yaitu kematian. Pelaku aborsi seringkali mengalami perasaan-perasaan takut, panik, tertekan atau stres, trauma mengingat proses aborsi dan kesakitan. Kecemasan karena rasa bersalah, atau dosa akibat aborsi bisa berlangsung lama. Selain itu pelaku aborsi juga sering kehilangan kepercayaan diri.

Mengingat dampak pernikahan dini yang begitu kompleks, maka perlu dilakukan tindakan

pengecahan pernikahan dini yaitu perlunya intensitas yang lebih bagi pembina dan pengelola kelompok Pusat Informasi dan Konseling (PIK) remaja dalam mendampingi dan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Orang tua perlu membuka komunikasi dengan anaknya yang berusia remaja dan membuat suasana yang nyaman dalam berkomunikasi. Para remaja juga harus lebih selektif dalam memilih informasi melalui media khususnya internet.

Adapun langkah-langkah untuk mengendalikan masalah kehamilan remaja adalah sebagai berikut (Syafurudin, 2009): Menjaga kesehatan reproduksi dengan jalan melakukan hubungan seksual yang bersih dan aman. Menghindari multipartner (umumnya sulit dihindari). Menggunakan alat kontrasepsi, diantaranya kondom, pil, dan suntikan sehingga terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan. Memberikan pendidikan seksual secara dini. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama masing-masing. Segera setelah melakukan hubungan seksual menggunakan KB darurat penginduksi haid, atau misoprosol dan lainnya. Setelah terjadi kehamilan, membiarkan janin tetap hidup sampai lahir, menikahkan remaja yang hamil, remaja diperbolehkan merawat anaknya dan dapat dilakukan terminasi kehamilan pada kasus-kasus tertentu.

4. Simpulan dan Saran

Pengabdian masyarakat tentang Pembentukan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) Dan Pendampingan Dalam Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini di Panti Asuhan Darmo Yuwono Purwokerto dapat berjalan dengan lancar. Kepengurusan PIK KRR PADY terbentuk dengan disahkan oleh pimpinan panti melalui SK Nomor SK: 43/PADY/IX Tahun 2016 tertanggal 7 November 2016.

Kegiatan yang dilakukan meliputi koordinasi dengan pimpinan Panti Asuhan Darmo Yuwono, koordinasi dengan Bapermas PKB Kabupaten Banyumas, sosialisasi tentang PIK KRR, pembentukan PIK KRR dengan nama PIK KRR PADY dan memilih pengurus-pengurusnya, pelantikan pengurus, pendampingan kegiatan dengan pemberian materi serta pre tes dan post tes terhadap materi yang diberikan. Pre tes dan post tes untuk digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta pelatihan. Materi yang diberikan dalam

pengabdian masyarakat ini adalah Triad KRR yaitu seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza serta materi dalam modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK - KRR).

Saran diberikan untuk kegiatan pendampingan terhadap pengurus PIK KRR PADY hendaknya tidak terputus dan pengabdian masyarakat dapat terus dilanjutkan sehingga program kerja diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan terpantau.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini dan kepada Bapermas PKB Kabupaten Banyumas yang telah bersedia menjadi narasumber dan bekerja sama dalam kegiatan tersebut serta kepada pengurus Panti Asuhan Darmo Yuwono Purwokerto yang telah menerima tim dengan tangan terbuka.

6. Daftar Pustaka

- Hakim, Luthfil (2011) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Bumirejo Wonosobo Tahun 2009)*. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Landung, Ridwan Thaha dan A. Zulkifli Abdullah (2009). *Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat kecamatan Sanggalawangi Kabupaten Tana. Toraja* Jurnal MKMI, vol 5 No 4 Oktober 2009 diakses tanggal 17 April 2014 jam 09.00 WIB, dari <http://universitashasanudddin-makasar.ac.id/>
- Maryanti, Dwi dan Majestika Septikasari, 2009. *Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Manuaba I. B. G, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Arcan ; 2007.
- Rafidah, Ova Emilia dan Budi Wahyuni. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*. *Jurnal Kedokteran Masyarakat*, Vol 25, N0 2, Juni 2009, Semarang dari <http://perpus-ugm.ac.id>.
- Syafurudin, (2009). *Hamidah. Kebidanan Komunitas*. Jakarta: EGC;
- Soetjiningsih (2004) *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.